

pembaca terhadap akhir cerita. Setiap cerita yang dihadirkan akan selalu berkaitan satu sama lain. Oleh karenanya tidak berlebihan, jika novel dikatakan sebagai suatu karya yang membutuhkan konsentrasi tinggi dalam penggarapannya.

Novel merupakan jenis sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel tidak dapat dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya (Yudiono, 1986:125). Pengertian tersebut mengandung arti, bahwa novel hadir sebagai hasil dari kegelisahan pengarang terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Setiap peristiwa yang terjadi akan dipotret oleh pengarang. Potret kehidupan itu diambil dan dibentuk sedemikian menariknya oleh pengarang. Pengarang akan menggunakan segala kreatifitas yang dimilikinya untuk menggambarkan setiap sisi kehidupan masyarakat dalam novel. Sisi kehidupan masyarakat dalam novel sangat erat kaitannya dengan pengarang serta penikmat sastra, sehingga masyarakat berpengaruh juga terhadap perkembangan novel (Erika, 2013:12).

Pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa novel berisi tentang cerita kehidupan tokoh yang diciptakan secara fiktif, namun dinyatakan sebagai suatu yang nyata. Nyata yang dimaksudkan dalam hal ini bukanlah hal yang merujuk pada fakta yang sebenarnya, melainkan nyata dalam arti sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis. Kelogisan didapat dari hubungan antara sesuatu peristiwa dengan peristiwa lain dalam cerita itu sendiri, dan merupakan alat untuk memberikan informasi kepada penikmat sastra. Novel juga diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang

dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdikbud, 2005:788).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa. Salah satu bentuk prosa itu menyajikan sisi kehidupan manusia secara luas. Keluasannya mengakibatkan novel dikatakan sebagai narasi yang panjang. Novel sangat penting dibaca, dipelajari dan dikaji, karena sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman hidup dan menambah wawasan pembaca. Selain itu juga, novel dapat memberikan hiburan. Hiburannya akan dihadirkan melalui setiap kisah yang dihadirkan.

2.2 Unsur-Unsur Pembangun Novel

Secara umum karya sastra (novel) dibangun oleh dua unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri. Struktur dalam novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, dan memiliki hubungan timbal balik, saling menentukan untuk membangun kesatuan makna. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya diciptakan pengarang untuk maksud secara keseluruhan. Unsur-unsur itu adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun penjabaran dari kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.1 Unsur Instrinsik

Menurut Sukada (2013:56) unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data diluar cipta sastra tersebut. Unsur instrinsik hadir sebagai kerangka dasar yang membangun teks sastra. Dengan kerangka itu, maka karya sastra dapat berdiri kokoh sebagai suatu narasi yang utuh. Namun, pendapat yang dikemukakan Sukada berbeda dengan

yang diungkapkan Sehandi. Menurut Sehandi (2016: 76) mengemukakan bahwa eksistensi karya sastra terletak pada unsur instrinsiknya tanpa mengabaikan unsur ekstrinsiknya. Itu berarti bahwa kekuatan karya sastra memang berasal dari unsur instrinsik sebagai pondasinya, tetapi juga tidak dapat dipisahkan dari unsur ekstrinsik. Sebab unsur itu akan memberi warna pondasi yang dibangun.

Unsur instrinsik karya sastra, yakni unsur-unsur dari dalam karya yang berperan penting sehingga memungkinkan sebuah karangan menjadi karya sastra atau cipta sastra. Unsur instrinsik akan membentuk suatu totalitas. Totalitas muncul, karena adanya kesinambungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Dibawah ini akan dibahas beberapa unsur instrinsik yang membangun karya sastra (novel). Unsur-unsur tersebut meliputi latar atau setting, alur atau plot, tokoh dan penokohan. Ketiga unsur itu akan dijabarkan satu persatu. Adapun penjabaran dari ketujuh unsur itu adalah sebagai berikut.

a. Tokoh dan Penokohan (Karakter)

1. Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi. Dapat dikatakan setiap peristiwa akan selalu melibatkan tokoh. Tidak akan ada peristiwa tanpa tokoh, dan sebaliknya tidak akan ada tokoh tanpa adanya peristiwa (Ratna, 2014: 246). Tokoh akan selalu berkaitan dengan setiap peristiwa-peristiwa tertentu, yang pada akhirnya akan membentuk suatu alur. Tokoh dalam karya sastra selalu dikaitkan dengan kehidupan manusia, karena kehadiran pengarang dan pembaca sebagai makhluk sosial. Menurut Siswanto (2013:128) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan, sehingga peristiwa itu

menjalin suatu cerita. Kehadiran setiap tokoh akan memberikan warna tersendiri melalui peristiwa yang diembannya.

Menurut Aminuddin (2013:79-80) mengatakan bahwa para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting, karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Sedikit berbeda dengan Aminuddin, Ratna (2014:248) mengemukakan bahwa berdasarkan fungsinya tokoh dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis itu adalah tokoh utama (protagonis), tokoh kedua (antagonis), dan tokoh pelengkap (komplementer). Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat baik, positif, dan biasanya disukai pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat buruk, negatif, dan biasanya tidak disukai pembaca. Tokoh komplementer adalah tokoh pelengkap atau figuran, biasanya membantu tokoh utama dalam setiap peristiwa, tetapi tidak terlalu aktif.

Penentuan jenis tokoh bergantung dari intensitas munculnya tokoh. Selain itu dapat juga ditentukan lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan al kadarnya (Aminuddin, 2013:80). Pembicaraan tentang tokoh tidak hanya sebatas pada peristiwa yang diemban dan intensitas munculnya. Melainkan juga tentang pesan yang dibawannya. Tokoh akan membawa pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan akan didapat, setelah memahami hubungan

anatar tokoh dan hubungan tokoh dengan peristiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita. Tokoh adalah salah satu unsur penting. Dikatakan demikian, karena tanpa adanya tokoh mustahil cerita akan terjalin. Sebab pada hakikatnya tokoh hadir untuk mengemban setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi.

2. Penokohan

Dalam memahami suatu karya sastra, pembaca tidak semata-mata hadir untuk mengetahui tokohnya saja, yang lebih terpenting adalah memahami penokohnya. Melalui penokohan, pembaca dapat mengetahui karakter, tabiat, atau sifat yang diperankan tokoh. Tujuannya agar pembaca menikmati kisah yang terjalin dalam sebuah karya sastra. setiap pengarang ingin agar pembaca memahami setiap karakter dan motivasi dalam karyanya dengan benar. Artinya, tokoh akan bertindak sesuai dengan motivasinya. Motivasi diartikan sebagai sebuah alasan atas reaksi baik disadari maupun tidak. Penggambaran alasan atas reaksi tokoh dapat dicermati melalui bahasa dan sikapnya (Stanton, 2012:34).

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter atau watak tokoh-tokohnya. Watak yang digambarkan dalam karya sastra bersifat rekaan, fiksi, dan sengaja dibuat-buat. Meskipun telah mengetahui bahwa sebenarnya watak yang digambarkan tidak sepenuhnya benar, bahkan tidak benar, tetapi pembaca tetap menikmati watak-watak yang dimiliki setiap tokoh. Hal itu disebabkan oleh adanya kesamaan watak tokoh dalam karya sastra dengan watak tokoh dalam kehidupan nyata, yang sengaja dibuat pengarang, agar pembaca merasakan bahwa sebenarnya tokoh-tokoh itu adalah representasi kehidupan nyata. Pengarang berusaha membangun sebuah totalitas perwatakan pada setiap

tokoh-tokohnya agar menjadi kompleks. Kompleksitas itu dihadirkan pengarang melalui perbedaan watak setiap tokoh. Hardy (dalam Sukada 2013:72) mengatakan bahwa aspek perwatakan merupakan imaji penulis dalam membentuk suatu personalitas tertentu dalam ceritanya. Pembaca harus merasakan bahwa tokoh-tokoh tersebut berkelakuan seperti dalam kehidupan sebenarnya.

Secara umum penokohan dapat dilukiskan melalui dua cara yaitu konkret dan abstrak. Penokohan secara konkret adalah penggambaran tokoh yang dapat dilihat dari gerak-gerik atau perilakunya. Sementara dalam bentuk abstrak adalah penggambaran watak tokoh yang dapat dilihat melalui keyakinan, idiologi, dan cara berpikirnya. Sehandi (2016:55) mengemukakan bahwa watak atau karakter tokoh dilukiskan pengarang dengan cara langsung maupun tidak langsung. Sementara Lajos Egri dalam Ratna (2014:249) mengemukakan penokohan dapat dilukiskan melalui tiga cara yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Penokohan yang dilukiskan secara fisiologis adalah penggambaran watak tokoh melalui aspek-aspek fisik seperti tampang, umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, dan cara berjalan. Penokohan yang dilukiskan secara sosiologis adalah penggambaran watak tokoh melalui cara tokoh hidup didalam lingkungan masyarakat. Penokohan yang dilukiskan secara psikologis adalah penggambaran watak tokoh melalui gejala-gejala pikiran, perasaan, dan keinginannya. Sebenarnya, kedua pendapat ahli di atas memiliki kesamaan, hanya saja berbeda dalam pengungkapan istilahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penokohan adalah tabeat, watak atau karakter, perilaku, dan cara berpikir tokoh yang ditampilkan sepanjang kisah itu diceritakan. Penokohan dalam cerita bersifat fiktif

dan dibuat-buat oleh pengarang. Namun tokoh tersebut merupakan representasi watak-watak tokoh dalam kehidupan nyata. Perwatakan setiap tokoh dalam suatu cerita tidak selalu sama, tetapi berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk memberikan kompleksitas perwatakan dalam sebuah cerita. Di dalam sebuah cerita ada tiga cara untuk melukiskan watak, sikap, dan cara berpikir tokoh. Ketiga pelukisan itu yaitu secara fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

b. Latar atau *Setting*

Latar adalah salah satu unsur struktural karya sastra. Kehadirannya menjadi penting, karena akan mendukung tokoh dalam mengemban peristiwa. Dengan adanya latar, maka tindakan yang dilakukan tokoh menjadi jelas. Latar atau *setting* adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Mido (dalam Sehandi, 2016:56) mengemukakan bahwa latar adalah gambaran tentang tempat waktu, dan situasi terjadinya peristiwa. Semakin jelas dan menarik latar yang digambarkan pengarang, maka kualitas karyanya akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kabur latar yang digambarkan, maka kualitas karya sastra akan semakin rendah.

Selanjutnya Aminuddin (2013:67) mengemukakan *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiktif, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Sebagaimana tema, tokoh dan penokohan, *setting* pun bersifat fiktif. *Setting* memiliki dua fungsi. Fungsi pertama adalah fungsi fisikal. Fungsi kedua adalah fungsi psikologis. Fungsi fisikal adalah fungsi yang menggambarkan *setting* secara konkret atau dapat dilihat secara kasat mata, sedangkan fungsi psikologis adalah fungsi yang menggambarkan *setting* secara abstrak atau tidak dapat dilihat secara kasat mata (hanya bisa dirasakan). Berbeda dengan Aminuddin, Abrams

(dalam Siswanto, 2013:135) mengemukakan latar cerita dalam tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat.

Pendapat lain dikemukakan Leo Hamalin dan Frederick R. Karel (dalam Aminuddin, 2013:68) bahwa *setting* karya sastra bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun problem tertentu. Contohnya, ketika seorang anak perempuan belum pulang ke rumah, padahal jam dinding sudah menunjukkan pukul 24.00, maka orang tua terutama ibu akan merasa gelisah dan sedih. Latar dihadirkan dalam suatu cerita dengan maksud atau tujuan. Maksud atau tujuan itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, latar hadir untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerak serta tindakannya. Kedua, latar dihadirkan, karena mempunyai relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari suatu cerita. Ketiga, latar dihadirkan untuk menciptakan atmosfer yang bermanfaat (Tarigan, 2011:137).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebuah cerita akan senantiasa berlangsung pada ruang, waktu, suasana, serta adat istiadat. Latar ruang dapat berupa tempat tinggal, desa, kota, atau wilayah yang lebih luas. Latar waktu dapat berupa siang, malam, hari, bulan atau tahun. Bahkan waktu dapat menunjukkan lamanya cerita berlangsung, sejam, sehari, sebulan, dan beberapa tahun. Latar suasana dapat berupa cuaca atau periode sejarah. Sementara adat-istiadat dapat berwujud benda-benda, cara berpakaian, dan cara berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

c. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang terjalin dalam suatu kisah yang membentuk cerita. Alur dimulai dari pengenalan cerita, munculnya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian konflik. Penjelasm itu didukung oleh pendapat Tarigan (2011:127) bahwa pada prinsipnya seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu prosa (novel) haruslah bergerak dari permulaan (*beginning*), melalui suatu pertengahan (*middle*), menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (*donouement*). Eksposisi berisi tentang pengenalan tokoh, waktu, dan *setting* awal cerita. Bagian itu berusaha menggambarkan konflik yang akan terjadi. Dengan kata lain, bagian permulaan berisi tentang segala informasi awal dan bersifat penting untuk diketahui pembaca, sebelum masuk kepada bagian kedua yaitu komplikasi. Bagian kedua yaitu komplikasi menjelaskan tentang konflik yang mulai terjadi antar tokoh akibat perbedaan-perbedaan pendapat, perbedaan watak gangguan-gangguan, serta halangan-halangan yang terjadi yang menyebabkan suatu perselisihan dan kesalahpahaman. Melalui hal-hal tersebut ketegangan akan muncul dan mulai dirasakan pembaca. Di dalam komplikasi akan terjadi puncak dari permasalahan dan terjadi perubahan drastis dari segala aspek. Bagian ketiga yaitu resolusi adalah bagian terakhir yang berisi penyelesaian masalah. Pada bagian ini akan muncul sebuah solusi yang diberikan pengarang untuk memecahkan masalah dari semua peristiwa yang terjadi.

Sudjiman (dalam Siswanto, 2013:1 45) mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek-efek tertentu. Jalinannya

dapat diwujudkan melalui hubungan kausal (sebab-akibat). Dengan kata lain, peristiwa yang terjadi sekarang dipengaruhi oleh peristiwa sebelumnya dan mempengaruhi peristiwa setelahnya. Hubungan itu memberi keterkaitan antar setiap peristiwa dalam karya sastra. Oleh karenanya, alur tidak bersifat sederhana. Sebab untuk menyusun peristiwa berdasarkan kausalitas, diperlukan keuletan pengarang. Dengan memahami hubungan kausalitas dalam cerita, akan membantu pembaca mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2010:237) mengemukakan alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Pengarang sebagai seorang makhluk individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengisahkan setiap peristiwa. Perbedaan cara yang digunakan pengarang, menimbulkan berbagai jenis alur yang biasa digunakan dalam karya sastra. Ada tiga jenis alur yang dapat dijumpai dalam karya sastra yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran (maju-mundur). Alur maju adalah rangkaian peristiwa yang diceritakan mulai awal sampai akhir cerita. Salah satu contoh alur maju adalah pengisahan kehidupan seorang manusia mulai dari dilahirkan sampai dengan meninggal dunia. Alur kedua yaitu alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang dijelaskan secara mundur. Alur mundur ini adalah kebalikan dari alur maju. Alur ketiga yaitu alur campuran adalah pengisahan suatu peristiwa yang diacak atau tidak beraturan, tetapi bila dirangkai akan menjadi suatu cerita yang padu. Alur campuran ini sangat membutuhkan konsentrasi tinggi pembaca dalam memahami cerita. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua unsur pokok dalam alur, yakni (1) cerita atau rentetan peristiwa

dalam cerita, dan (2) hubungan sebab-akibat anatar peristiwa dalam cerita. Lewat alur lah pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan satu-kesatuan yang padu, bulat, dan utuh (Sehandi, 2016:56).

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar. Meskipun unsur-unsur itu berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks tersebut. Secara lebih khusus, ia dapat dikatakan sebagai unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi itu tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. (Nurgiyantoro, 2015:30). Berbeda dengan Nurgiyantoro, Mido (dalam Sehandi, 2016:76) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik itu merupakan latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra yang tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti, dan pengaruhnya. Biarpun penting kehadirannya, tetapi unsur ekstrinsik itu tidak menjadi dasar eksistensi kehadiran sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangunan karya sastra. Unsur ekstrinsik memberi warna dan rasa khusus terhadap karya sastra yang pada akhirnya dapat diinterpretasikan sebagai makna. Unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhi karya sastra dapat juga dijadikan sebagai potret realitas objektif masyarakat dan lingkungannya pada saat karya sastra tersebut diciptakan (Sehandi, 2016: 80).

2.3 KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Menurut Endraswara (2011:77) mengemukakan sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh

peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Sosiologi sastra sebagai sebuah penelitian sosial yang menjadikan masyarakat sebagai objeknya dalam sastra sering mengungkapkan kondisi sosial dan semangat perjuangan masyarakat dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan daya khayal, perasaan, dan intuisi. Dari penjabaran tersebut, terlihat jelas karya sastra akan selalu berhubungan dengan masyarakat dan menampakkan semangat perjuangan pada zamanya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis novel *Nika baronta*. Artinya analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya (Kurniawan, 2012:11). Kajian ini berusaha menganalisis sejauh mana hubungan karya sastra dengan masyarakat dan sejauh mana karya tersebut dipengaruhi oleh masyarakat. Kajian sosiologi karya sastra mempelajari sastra sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan sosial. Selain itu, kajian terhadap isi karya sastra bertujuan menemukan makna tersirat dalam karya itu sendiri, dan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial (Wellek dan Warren, 2014:100).

2.4 HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI

Antonio Gramsci adalah seorang pemikir Marxis dari Italy. Dia mencetuskan teori tentang hegemoni. Karena teori hegemoni dicetuskan oleh Gramsci, maka teori itu terkenal dengan sebutan hegemoni Gramsci. Teori

hegemoni Gramsci adalah hasil penyempurnaan dari teori kelas Marx yang belum memadai. Gramsci berpendapat bahwa suatu kelas menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Simon, 2004:19). Penguasa akan mengajak dan mempengaruhi yang dikuasai untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan, tetapi apabila perintah itu tidak dilaksanakan, maka penguasa akan menggunakan pemaksaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka teori tersebut sangat cocok digunakan dalam penelitian ini. Dengan bantuan teori hegemoni, maka akan mempermudah penelitian untuk mengetahui gambaran kekuasaan Jepang terhadap masyarakat Bima yang terkandung dalam novel *nika baronta*.

2.4.1 Konsep Hegemoni

Menurut Gramsci (dalam Patria dan Arief, 2015:117) mengungkapkan hegemoni sebagai supermasi sebuah kelompok yang mewujudkan diri dalam dua cara yaitu sebagai ‘dominasi’ dan sebagai ‘kepemimpinan intelektual dan moral. Di satu pihak, sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk ‘menghancurkan’ atau menundukkan mereka, bahkan mungkin dengan menggunakan kekuatan bersenjata; di lain pihak, kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat dan sekutu mereka. Lebih lanjut Patria dan Arief (2015:117) mengemukakan bahwa sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus sudah menerapkan “kepemimpinan” sebelum memegang kekuasaan pemerintahan (kepemimpinan tersebut merupakan salah satu dari syarat-syarat utama untuk memenangkan kekuasaan semacam itu). Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika dia mempraktekkan kekuasaan, tapi bahkan

bila dia telah memegang kekuasaan penuh di tangannya, dia masih harus terus “memimpin” juga.

Menurut Kurniawan (2012:71) mengemukakan bahwa hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut ‘euge-mania’ yang menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (polis) secara individual. Hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara integritas dalam negara “pemimpin” Patria dan Arief, (2015:115-116).

Menurut Faruk (2013:142) mendefinisikan hegemoni sebagai sesuatu yang kompleks, yang sekaligus bersifat ekonomik dan etis-politis. Kompleksitas ini terjadi, karena prinsip yang dipegang teguh oleh Gramsci untuk menyatukan dan menyempurnakan pendapat Marxim ortodoks dan filsafat liberal. Menurut Fontana dalam Erika (2013:20) hegemoni adalah sebuah perumusan dan penjabaran mengenai konsepsi moral dan intelektual dan budaya yang mengubah pandangan masyarakat berubah menjadi cara hidup dan bentuk karakteristik setiap orang. Hegemoni, pada kenyataannya, justru lebih sintesis dari pada antitensis yang menempatkan keseluruhan perbedaan anatara pikiran dan tindakan, etika dan politik, budaya dan orang-orang. Hegemoni pada dasarnya dipahami seagai perbedaan dimana kelompok-kelompok sosial yang dominan membentuk suatu sistem “persetujuan permanen” yang melegitimasi suatu tatanan sosial yang berlaku dengan meliputi jaringan yang kompleks dan saling memperkuat ide-ide terjalin ditegaskan dan diartikulasikan oleh para intelektual Fontana (dalam Erika, 2013: 20).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Gramsci mengakui bahwa dalam suatu hegemoni harus ada dua komponen yang saling berkaitan yaitu “dominasi” dan “kepemimpinan moral dan intelektual”. Kepemimpinan moral dan intelektual diperlukan untuk menjalin sebuah kesepakatan, sedangkan dominasi diperlukan juga untuk mengatur bawahan yang tidak melakukan perintah penguasa. Namun, dominasi tidak boleh lebih menonjol dari pada kepemimpinan moral dan intelektual, karena dapat menciptakan pemerintahan yang otoriter. Oleh karenanya diperlukan keseimbangan terhadap kedua komponen tersebut.

2.5 HUBUNGAN SASTRA DAN KEKUASAAN

Sastra dan kekuasaan hampir tidak dapat dipisahkan. Di Negara terbelakang sampai Negara paling maju pun karya sastra sangat erat kaitannya dengan kekuasaan penguasa. Gambaran yang ada dalam karya-karya sastra Indonesia banyak yang berisi propaganda politik tertentu. Tokoh-tokoh seperti W.S Rendra, Muhammad Yamin, Kharil Anwar merupakan sastrawan yang sering mengeluarkan kelompok masyarakat tertentu sebagai upaya mempengaruhi masyarakat. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan, karena di dalam sastra tema politik, dan kekuasaan begitu dieksploitasi. Tokoh-tokoh W.S Rendra, MUH. Yamin, dan Khairil Anwar mengeluarkan karya-karya sastra yang bisa mempengaruhi masyarakatnya. Pemerintah di manapun, siapapun, kapanpun, dan berbantuk apapun memang tidak pernah terlaksana dengan baik, selalu cacat, selalu melahirkan karya-karya yang bermakna politik. Di dalam novel maupun cerpen, tema kekuasaan banyak sekali seperti di dalam novel yang berjudul *Nika Baronta*

karya Alan Malingi, di dalam novel itu banyak sekali terdapat kekuasaan-kekuasaan yang ditimbulkan oleh tokoh-tokohnya.

2.6 KEKUASAAN

2.6.1 Pengertian Kekuasaan

Hegemoni tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan. Kedua unsur itu saling berkaitan satu sama lain. Yudiaatmaja (2013:3) mengemukakan kekuasaan (*power*) sebagai pengaruh (*influence*) atau otoritas (*authority*). Pengaruh yang dimiliki penguasa digunakan untuk mempengaruhi dan mengendalikan yang dikuasai agar dapat melakukan sesuatu yang diinginkannya. Untuk mempengaruhi yang dikuasai, penguasa harus memiliki sumber-sumber kekuasaan. Sumber kekuasaan itu akan mempermudah penguasa mencapai tujuannya (Martin, 1990:72). Penguasa yang tidak memiliki sumber kekuasaan, maka kekuasaannya tidak akan dapat berjalan.

Definisi lain juga dikemukakan Blau dalam Martin (1990:72) bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memaksakan keinginannya pada yang lain meski dengan kekuatan penangkal, baik dalam pengurangan secara tetap ganjaran-ganjaran yang disediakan maupun dalam bentuk hukuman, keduanya sama bersifat negatif. Artinya, kekuasaan bisa saja dijalankan oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok atau partai, bahkan suatu negara. Semakin banyak massa yang membentuk kekuasaan, maka akan semakin kuat kekuasaan yang dimiliki. Dengan kekuatan yang kuat, penguasa mampu memberikan ganjaran-ganjaran terhadap yang dikuasai. Kemampuan untuk memproduksi pengaruh melalui kekuatan telah memberikan

cara kepadanya untuk menggunakan sanksi-sanksi yang negatif (Martin, 1990:72-73).

Selanjutnya Fontana (dalam Erika, 2013:24) mengemukakan kekuasaan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merubah sikap, orientasi dan perilaku orang lain dan kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemampuannya sendiri, dengan sekaligus menerapkan tindakan-tindakan perilaku dari orang-orang atau golongan tertentu. Secara umum kekuasaan memiliki dua sisi. Kedua sisi itu akan selalu mengisi satu sama lain. Ibarat dua mata koin yang tidak dapat dipisahkan. Kedua sisi itu adalah sisi positif dan sisi negatif. Dari beberapa definisi kekuasaan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuasaan mempunyai dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan, yaitu interaksi dan pengaruh. Maksudnya, bahwa kekuasaan hanya akan ada bila terdapat interaksi antara individu dengan individu lain ataupun kelompok satu dengan yang lain, dan terdapat pihak yang menginginkan adanya pengaruh (efek) pada pihak lain dari sesuatu yang telah direncanakan (Basrowi, 2005:110).

2.6.2 Ciri-Ciri Kekuasaan

Menurut Waters dalam Basrowi (2005:111) mengemukakan ciri-ciri kekuasaan, yang meliputi berikut ini.

1. Kekuasaan berimplikasi pada keberadaan sosial tertentu (aktor individu, aktor kolektif atau struktural) yang memiliki konsekuensi pada yang lainnya.
2. Kekuasaan selalu berdasarkan hubungan spesifik tentang distribusi sumber dalam masyarakat.
3. Kekuasaan menunjukkan derajat konsentrasi.

4. Kekuasaan melibatkan hampir semua hubungan, yaitu meliputi rasa, alienasi, dan sumber pertukaran antarkelompok relasi.
5. Keluasaan melahirkan relasi spesifik pada maksud manusia atau teologi.
6. Penggunaan kekuasaan menunjukkan spesialisasi dalam institusi sosial yang disebut negara atau politik.

2.6.3 Bentuk-Bentuk Kekuasaan

Beberapa definisi tentang kekuasaan telah dikemukakan sebelumnya. Dimana, kekuasaan dipandang sebagai kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat yang dikuasai agar dapat mengikuti perintah penguasa. Dalam menjalankan suatu kekuasaan, penguasa harus memiliki sumber-sumber kekuasaan yang dapat dijadikan alat dan kekuatan untuk menguasai. Dengan kata lain, tanpa adanya sumber kekuasaan, maka kekuasaan tidak dapat terbentuk. Oleh karenanya, sumber kekuasaan menjadi sangat penting, karena merupakan dasar terbentuknya kekuasaan. French dan Raven (dalam Basrowi, 2005:114) memahami kekuasaan sebagai sesuatu yang dipegang dan ditangani manusia berdasarkan sumber-sumber kekuasaan tertentu. Ia mengemukakan ada lima sumber kekuasaan. Berdasarkan lima sumber itu, maka dasar terbentuknya kekuasaan ada lima juga. Kelima bentuk kekuasaan itu adalah sebagai berikut.

1. Kekuasaan Penghargaan

Kekuasaan Penghargaan (*reward power*) adalah kekuasaan yang memberikan penghargaan kepada orang lain yang dianggapnya berharga dan dipandang mampu melaksanakan apa yang diperintahkan. Erika (2013:25) mengemukakan bahwa penghargaan atau imbalan dicapai berdasarkan kemampuan untuk membangkitkan imbalan yang dipandang orang lain berharga.

Penghargaan atau imbalan adalah sesuatu yang meningkatkan frekuensi kegiatan seorang pegawai. Sesuatu dinamakan penghargaan atau bukan, tergantung pada keseluruhan pengaruh terhadap perilaku pegawai. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat diketahui ciri-ciri kekuasaan penghargaan. Adapun ciri-ciri kekuasaan penghargaan adalah patuh terhadap penguasa, disiplin dan kerja keras, pemberian upah, bonus, promosi, pujian, dan posisi oleh penguasa atas kepatuhannya dalam mengikuti perintah penguasa.

2. Kekuasaan Paksaan

Kekuasaan paksaan (*coercive power*) adalah kekuasaan yang dilakukan oleh pemimpin yang menggunakan wewenangnya dengan berlebihan dan melakukan segala cara untuk memenuhi kepentingan pribadi. Erika (2013: 25) mengatakan bentuk ini merupakan kemampuan untuk memberikan hukuman bagi bawahan yang tidak mengikuti pimpinannya. Dengan kepemimpinan yang dimilikinya, dia menghukum atau memperlakukan seseorang dengan semena-mena, sehingga bawahannya merasa takut. Jadi, alasan mereka melakukan perintah atasannya bukan karena kesepakatan, tetapi karena rasa takut disiksa baik secara fisik maupun non fisik.

Menurut Yudiaatmaja (2013:4) mengemukakan bahwa kekuasaan paksaan adalah kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin, karena karena pemimpin tersebut memiliki posisi yang sangat kuat. Kekuasaan ini bertentangan dengan kekuasaan penghargaan karena kekuasaan penghargaan memberikan hadiah atau penghargaan sedangkan kekuasaan paksaan memberikan hukuman (*punishment*) atas kinerja yang buruk dari bawahannya. Setiap pemimpin tentu harus berhati-hati dalam menggunakan kekuasaan ini karena pada prinsipnya tidak ada orang

yang menginginkan mendapatkan hukuman. Adapun ciri-ciri kekuasaan paksaan adalah adanya rasa takut, kekuasaan tidak bertahan lama, menggunakan kekerasan fisik dan non fisik, licik, kejam, dan memaksa.

3. Kekuasaan Sah

Kekuasaan sah (*legitimate power*) adalah kekuasaan yang dimiliki pemimpin yang telah disahkan dan mempunyai hak untuk mempengaruhi bawahannya. Kekuasaan sah ini biasanya berawal dari kepercayaan yang diberikan kepada orang yang memimpin. Yudiatmaja (2013:4) kekuasaan sah akan dimiliki seseorang bila orang tersebut memiliki jabatan tertentu. Semakin tinggi jabatan yang dimiliki, maka semakin besar kekuasaan atau pengaruh yang dimilikinya. Seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan legitimasi tinggi akan cenderung untuk memengaruhi orang lain karena dia merasakan memiliki hak atau wewenang yang diperoleh dari jabatan dalam suatu organisasi. Kekuasaan sah ini didasarkan pada rasa percaya. Kepercayaan dalam kekuasaan ini sangat penting untuk keberlangsungan suatu kekuasaan. Ciri-ciri dari kekuasaan sah adalah rasa percaya, penguasa dianggap berpengalaman dan memiliki kedudukan, sehingga dianggap mampu dalam memimpin dan berkuasa, untuk pencapaian tujuan bersama.

4. Kekuasaan Referen

Menurut Yudiatmaja (2013:4) kekuasaan referensi adalah kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin karena pemimpin tersebut memiliki karisma atau kepribadian yang menarik. Dengan demikian pemimpin yang memiliki kepribadian menarik akan mampu mempengaruhi bawahannya. Pendapat lain dikemukakan Erika (2013:26) mengemukakan kekuasaan referen sebagai

pengaruh yang didasarkan pada pemilikan sumber daya atau ciri pribadi yang diinginkan oleh seseorang. Referen power (kekuasaan rujukan) adalah kekuasaan yang timbul karena karisma, karakteristik individu, keteladanan atau kepribadian yang menarik. Adapun ciri-ciri untuk mengetahui kekuasaan referen adalah kewibawaan, keteladanan, dan kepandaian penguasa.

5. Kekuasaan Ahli

Kekuasaan ahli (*expert power*) adalah kekuasaan yang diberikan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan dan keahlian yang dapat diandalkan untuk memimpin. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Yudiaatmaja (2013:4) bahwa kekuasaan ahli ada sebagai akibat dari keahlian atau kepakaran yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Kekuasaan ini didasarkan pada pengetahuan, keahlian, kecakapan dan kemampuan seseorang dalam suatu bidang. Lebih lanjut Erika (2013:26) seseorang yang secara luas diakui dapat diandalkan sumber teknik atau keahliannya untuk menilai atau memutuskan dengan tepat, adil, atau bijaksana dan diberikan kewenangan dan status oleh rekan-rekan atau publik. Seorang pakar berdasarkan pelatihan, pendidikan, potensi, publikasi, atau pengalaman yang diyakini memiliki pengetahuan khusus dari suatu subjek lebih dari itu rata-rata orang. Adapun ciri-ciri dari kekuasaan ahli adalah memiliki keahlian, kemampuan dalam memimpin, sehingga berkuasa.

2.6.4 Cara Mempertahankan Kekuasaan

Kekuasaan dapat dilihat sebagai inti politik. Anggapan itu ada kerana politik adalah salah semua kegiatan yang menyangkut usaha-usahan merebut dan mempertahankan kekuasaan. Biasanya perjuangan kekuasaan dianggap mempunyai tujuan yang menyangkut kepentingan pribadi. Kekuasaan yang telah di

dapat dan dilaksanakan memerlukan cara-cara dan usaha-usaha untuk mempertahankannya. (Sahid, 2011:47) mengemukakan bahwa setiap penguasa yang telah memegang kekuasaan, bagaimanapun harus mempertahankannya demi kelancaran pemerintahan yang dikuasainya. Ada beberapa cara yang digunakan penguasa dalam mempertahankan kekuasaannya.

1. Penguasa baru membuat peraturan-peraturan baru yang menguntungkan dengan jalan menghilangkan peraturan-peraturan lam, terutama di bidang politik.
2. Agar kedudukan lebih kokoh, penguasa mengadakan sistem kepercayaan meliputi agama, ideologi, dan sebagainya untuk diterapkan kepada masyarakat yang dikuasai.
3. Penguatan pelaksanaan administratif dan birokrasi yang lebih baik.
4. Mengadakan konsolidasi seara horizontal dan vertikal.

2.6.5 Saluran Pelaksanaan Kekuasaan

Untuk menjalankan suatu kekuasaan diperlukan saluran-saluran kekuasaan. Saluran kekuasaan adalah perpanjangan tangan atau alat yang digunakan penguasa untuk menyalurkan perintahnya kepada yang dikuasai. (Said, 2011:43) membagi saluran kekuasaan menjadi beberapa bagian. Berikut penjabaran dari saluran-saluran tersebut.

1. Saluran militer

Saluran ini banyak dijumpai di negara-negara otoriter. Melalui saluran ini penguasa lebih banyak menggunakan paksaan dan kekuatan militer untuk melaksanakan kekuasaannya. Kekuasaan tangan besi untuk menimbulkan rasa takut dalam diri masyarakat, sehingga mereka patuh, tunduk, taat kepada kemauan

penguasa. Untuk memperkuat kekuasaannya, biasanya dibutuhkan organisasi rahasia atau pasukan khusus.

2. Saluran idiologi

Idiologi suatu negara yang biasanya merupakan serangkaian ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin ditanamkan dengan tujuan untuk menerangkan dan sekaligus memberi dasar pembenaran bagi pelaksanaan kekuasaan. Hal ini dilakukan agar kekuasaannya dapat menjelma menjadi wewenang. Setiap penguasa akan berusaha menerapkan idiologinya sebaik-baiknya.

3. Saluran politik

Biasanya idiologi ditanamkan melalui saluran politik. Melalui saluran politik, penguasa berusaha membuat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat, dengan cara memaksa pada masyarakat untuk menaati peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh penguasa.

4. Saluran tradisional

Ketiga saluran diatas biasanya menggunakan paksaan atau dengan meyakinkan, tetapi pada saluran tradisional biasanya pemegang kekuasaan melakukan penyesuaian diri. Dengan tradisi yang dikenal dalam masyarakat. Saluran ini paling disukai dan karenanya pelaksanaan kekuasaan berjalan dengan lebih lancar.

5. Saluran ekonomi

Saluran ini digunakan dengan jalan menguasai ekonomi dan kehidupan masyarakat. Penguasa terkadang memaksakan peraturan-peraturan dan menyalurkan perintah-perintahnya dengan disertai sanksi-sanksi tertentu, akibat

penguasa menguasai kekayaan masyarakat dan tenaga kerja yang adil, sehingga menguasai ekonomi masyarakat.

2.7 Sikap Masyarakat Bima terhadap Hegemoni Kekuasaan

Pada awal perang dunia ke II, Jepang selalu memperoleh kemenangan. Sekutu tidak berdaya menahan arus kemenangan Jepang, sehingga pada tanggal 9 maret 1992, sekutu menyerah tanpa syarat. Dengan demikian Indonesia termasuk kesultanan Bima secara de jure menjadi wilayah jajahan Jepang, tetapi secara de facto Jepang baru datang ke Bima pada 17 Juli 1942. Dengan adanya berita kekalahan Hindia Belanda, sultan Muhammad Salahuddin menyetujui rencana para pemuda Bima yang dibantu oleh empat belas orang tentara KNIL untuk membentuk aksi penyerangan dan penangkapan orang-orang Belanda. Gerakan itu sangat didukung oleh masyarakat Bima. Puncak dari gerakan yang diusung oleh pemuda Bima ditandai dengan pertempuran Sori Utu. Pertempuran itu menggambarkan betapa tingginya semangat nasional dalam dada masyarakat Bima, sehingga menghilangkan perbedaan suku, bangsa, ras, agama, dan golongan. Pertempuran Sori Untu telah berakhir, maka berakhir pulalah masa penjajahan Belanda di Bima. Namun, tantangan dan hambatan masih ada seiring sejarah yang diwarnai oleh situasi perang dunia ke II.

2.7.1 Sikap Menerima Hegemoni Kekuasaan

Pada tanggal 17 1942 adalah tanggal bersejarah bagi masyarakat Bima, karena pada tanggal itu Jepang mulai menginjakkan kaki di Bima. Kolonel Saito pemimpin dari pasukan Jepang dengan wajah simpatik, Sultan dan seluruh rakyat menyambutnya dengan rasa suka cita, laksana kehadiran kakak tercinta yang menolong adik yang sedang dilanda duka nestapa. Sikap yang demikian bukan

saja ditunjukkan oleh Sultan dan masyarakat Bima, tetapi sikap umum masyarakat Indonesia (Ismail, 2004:173). Sebelum kedatangannya ke Indonesia, radio Jepang telah menyiarkan lagu kebangsaan Indonesia raya yang disertai dengan janji-janjinya yang terkenal dengan “semboyan 3A” yang berarti Jepang pemimpin, pelindung, dan cahaya Asia. Karena itulah, ketika Jepang menduduki Indonesia, kedatangannya disambut baik oleh rakyat Indonesia pada umumnya. Kenyataan itu tentu saja menguntungkan Jepang. Mereka tidak perlu lagi membuang-buang tenaga, meyakinkan rakyat Indonesia bahwa Jepang bukanlah musuh melainkan saudara. Dengan dalih saudara, rakyat Indonesia merasa percaya bahwa kedatangan Jepang akan membantu rakyat Indonesia dalam mencapai cita-cita yaitu kemerdekaan Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Wasono (2007:17) bahwa keberhasilan Jepang mengusir Belanda dari Indonesia juga membangkitkan sikap optimis atau rasa percaya di kalangan rakyat dan pemimpin nasional bahwa perjuangan mereka selama ini tidak akan sia-sia.

2.7.2 Sikap Melawan Hegemoni Kekuasaan

Seiring berjalannya waktu, sikap optimis mulai berkurang terhadap Jepang. Hal itu dikarenakan selama Jepang menduduki Bima tidak terjadi perubahan apa-apa, yang ada malah mereka mulai menunjukkan batang hidung yang sesungguhnya. Janji muluk yang diikrarkan oleh saudara tua bermata sipit, tidak lain adalah racun yang berbisa yang membunuh dan merusak kehidupan masyarakat Bima. Kenyataan itu sangat mengecewakan dan mengundang kemarahan masyarakat Bima. Jepang sebagai saudara tua yang berkepala dua dengan polisi militernya (*kompetai*) menyiksa dan membunuh masyarakat yang tidak berdosa. Sultan Muhammad Salahuddin dan seluruh masyarakat mulai

membenci Jepang, tetapi belum mampu melakukan perlawanan, keran situasi dan kondisi yang tidak mendukung. Rasa benci terhadap Jepang semakin meningkat, karena pada tahun 1943 Jepang secara sadis, berencana mengumpulkan gadis-gadis Bima unuk dijadikan pelayan dan wanita penghibur di warung kopi dan asrama militer Jepang. Tindakan Jepang tersebut sangat menyakiti perasaan masyarakat Bima yang sangat taat kepada ajaran Islam (Ismail, 2004:174).

Untuk menghadapi tindakan Jepang yang sangat amoral, sultan Muhammad Salahuddin bersama tokoh-tokoh Muhammadiyah dan para ulama mengambil sebuah kebijakan untuk menikahkan anak gadisnya dengan pemuda muslim secara masal. Kebijakan tersebut diterima oleh seluruh masyarakat Bima. Sesungguhnya kebijakan nikah masal adalah salah satu bentuk perlawanan atau peberontakan terhadap kebijakan Jepang. Pernikahan masal itu dikenal dengan istilah *nika baronta*. Pada awal tahun 1945 kedudukan Jepang semakin sulit, tentara sekutu berhasil melumpuhkan kekuatan Jepang di Bima. Lumpuhnya kekuatan Jepang, membuat kekuasaan kosong. Kesempatan itu digunakan Sultan dan masyarakat Bima untuk membentuk kekuasaan. Seiring berjalannya waktu, berita kemerdekaan bangsa Indonesia mulai terdengar oleh Sultan pada 2 september 1945. Berita gembira itu diterima Sultan dengan gembira. Pada tanggal 31 Oktober 1945 bendera merah putih dikibarkan di halaman Istana. Bendera merah putih yang dikibarkan di Istana berasal dari Bung Karno yang mengunjungi kota Singaraja Bali dalam rangka mengobarkan semangat juang masyarakat Indonesia. Bendera itu diterima langsung oleh utusan kesultanan Bima yaitu Jeneli Rasana'e Idris Djafar (Ismail, 2004:177).

Selain mengibarkan bendera merah putih, sultan Muhammad Salahuddin juga memberikan maklumat. Secara garis besar, maklumat berisi tentang pemerintahan kerajaan Bima telah berada dibawah tangan Sultan dan berdiri di belakang pemerintah Republik Indonesia (RI). Mengetahui maklumat yang disampaikan Sultan, Jepang menekan Muhammad Salahuddin untuk merubah sikapnya. Melihat tindakan tersebut, maka pemuda Bima tidak tinggal diam. Mereka berusaha merampas senjata dari tangan Jepang. Dengan memanasnya situasi, Jepang meningkatkan kegiatan intimidasi untuk melumpuhkan perlawanan masyarakat Bima. Pada situasi yang demikian, seorang bangsawan bernama Abdul Hakim membunuh seorang tentara Jepang bernama Kuba Yasi. Insiden itu membakar semangat masyarakat Bima untuk meakukan perlawanan terhadap Jepang. Konflik senjata terjadi dimana-mana, sebaliknya Jepang semakin frontal dan membabi buta (Ismail, 2004:180). Akhirnya, Jepang berhasil terkalahkan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada dua sikap masyarakat yang muncul ketika Jepang menjajah daerah Bima. Kesua sikap itu adalah sebagai berikut